

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari membutuhkan banyak elemen-elemen pendukung yang sangat baik dan kuat. Proses yang baik adalah kunci kesuksesan dari setiap karya, mulai dari ide gagasan sampai pada realisasi bentuk sebuah karya. Karya Tari *Abhillani Abha'* adalah sebuah karya yang bersumber dari kebiasaan masyarakat Madura khususnya di daerah Bangkalan, dengan kasus *carok* yang dilakukan oleh laki-laki untuk melindungi atau mempertahankan harga dirinya. Secara signifikan *carok* dijadikan sumber materi dramatik dan sumber materi artistik pada penciptaan karya tari ini. Ide gagasan penciptaan karya tari ini, penata tertarik untuk mengetahui secara detail langkah-langkah yang dimulai dari penyebab terjadinya *carok* hingga penyelesaian dari *carok* sendiri.

Karya ini berbicara tentang adanya pelecehan harga diri yang menimbulkan konflik yang berakibat pada bentuk dengan adanya kekerasan. Pada penciptaan karya tari ini, penata akan mengacu menggunakan Metode Konstruksi I – V yang digagas atau disampaikan oleh Jacqueline Smith berjudul *Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* (1976), diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985) untuk menghasilkan sebuah komposisi karya tari, maka ada beberapa aspek tari yang diharapkan dapat mendukung penyampaian karya tari ini. Adapun aspek-aspek tersebut mengarahkan

ditetapkannya beberapa hal, yaitu: 1) Jumlah lima penari, empat penari putra dan satu penari putri. 2) Motif gerak berpijak pada Tari *jawatimuran* (*Surabayan, Madura*), dan juga menggunakan gerak dasar silat. 3) Properti *celurit* (senjata tajam yang biasanya digunakan Masyarakat sekitar untuk melakukan tradisi dan kebiasaan *carok*). 4) Musik iringan *live*, dengan mengeksplorasi instrumen gamelan laras *slendro* dengan pola iringan *jawatimuran* (*Surabayan, Madura*) pada umumnya dengan fokus pada alat musik *saronin, perkusi (dug-dug atayu rebana)*, dan vokal atau *kejung* yang berbahasa Madura.

Metode tersebut didukung dengan adanya dua rangsang yang ditentukan oleh penata yaitu, berupa rangsang visual dan rangsang kinestetik yang sangat mendukung proses penciptaan karya tari. Adanya sebuah rangsang yang sudah ditetapkan, dan terdapat pokok pikiran, ide ataupun gagasan, hingga ditetapkannya Tema atau permasalahan pokok yang disampaikan dalam karya ini, yaitu: pelecehan. Karya tari ini menggunakan Tipe tari dramatik, karena suasana menjadi hal yang penting dan adanya cerita pesan dan kesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Karya tari ini diikuti permainan motif gerak dalam konsep ruang, waktu, dan tenaga akan mewujudkan motif gerak yang unik dan spesifik. Pengembangan motif gerak dalam sebuah koreografi ini menggunakan properti *celurit* untuk media.

Melalui proses yang cukup panjang suatu karya tari dapat dibuat sehingga yang awalnya ide yang ada dalam pikiran penata dapat tertuang

lewat gerak yang dapat dilihat secara visual. Penata menggambarkan atau memvisualkan bagaimana adanya pelecehan terhadap harga diri seorang laki-laki atau suami, sehingga terjadi bentuk kekerasan berupa *Carok*. Hal ini juga divisualkan berbagai proses terjadinya *Carok* yang menjadi bagian-perbagian pada Karya Tari. Melalui gerak-gerak dasar Tari Madura dan *silat*, serta gerak dasar Tari *jawatimuran*, dan disertai gerak-gerak simbolis, penata dapat mengungkapkannya ke dalam bentuk karya tari. Proses koreografi ini didukung dengan adanya 4 unsur atau tahap yang saling berkaitan, yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Empat unsur ini bisa dilakukan secara acak atau tumpang tindih, tergantung kebutuhan penata dengan unsur apa terlebih dahulu yang digunakan, sehingga diikuti unsur lain yang saling berkaitan.

Proses pemilihan dan penetapan gerak penciptaan karya tari, penata terlebih dahulu melakukan proses gerak secara mandiri dengan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi sebelum latihan dengan penari. Tahap pertama penata melakukan eksplorasi yang diikuti dengan improvisasi, penata melakukan pemilihan gerak yang akan digunakan untuk merealisasikan gerak ke dalam bentuk karya utuh. Gerak tersebut diambil dari beberapa motif gerak tari *jawatimuran* (*Surabayan*, Madura) yang meliputi *motif gerak iket, sabetan, jogetan*. Selanjutnya, penata melakukan eksplorasi gerak silat yang ditransformasikan kedalam bentuk gerak tari, diantaranya *kembangan, jurus, tendangan, pukulan, ngalang, tangkis, nyrewengan*. Pemilihan dan pemilihan gerak dikembangan kembali oleh

penata, yaitu melakukan proses eksplorasi dan improvisasi kembali dengan penari yang sudah dipilih atau ditetapkan. Gerak tersebut diantaranya *motif gerak iket, sabetan, jogetan, kembangan, jurus, tendangan, pukulan, ngalang, tangkis, nyrewengan*. Selanjutnya penata melakukan Metode Konstruksi II dan III dengan melakukan penyusunan gerak yang sudah dipilih menjadi komposisi tari. Penata melakukan pengembangan gerak dan memvariasikan motif gerak, selain itu penata juga melakukan pengembangan ini dengan penggunaan segi aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan. Contoh motif gerak iket, aksi yang dilakukan pada gerak ini yaitu adanya ayunan tubuh hingga dilakukan putaran dengan disertai kecepatan lompat diudara, hingga membentuk ruang melalui perubahan penjajaran gerak itu sendiri di dalam sebuah motif. Sebuah komposisi kurang lengkap rasanya jika tidak disertai dengan adanya pengulangan gerak yang meliputi: penguatan kembali atau pernyataan kembali, penguatan kembali, gema ulang, rekapitulasi, revisi, mengingat kembali (*recall*), mengulang kembali (*reiterate*). Selanjutnya, motif ke dalam komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif, mempertimbangkan jumlah kelompok, penempatan dan wujud kelompok, motif, pengembangan, dan variasi. Motif, pengembangan, dan variasi tersebut menggunakan aspek waktu, yaitu: rampak (secara simultan, saling mengisi secara simultan, kontras secara simultan, kontras secara simultan, baris depan dan belakang simultan), selang-seling (rampak berurutan, saling mengisi berurutan, kontras berurutan, baris depan belakang berurutan). Aspek ruang (tubuh sebagai disain visual, disain

visual sebagai makna, disain visual sebagai kualitas estetis, desain ruang, jarak atau ruang antara gerak menciptakan alur). Metode konstruksi IV, yang meliputi bentuk tari (dari motif ke frase, seksi, tipe bentuk), dan desain waktu. Terakhir melakukan Metode konstruksi V, yaitu elemen konstruksi, dan akan diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan penata dengan penari.

Pada kondisi saat ini dengan adanya wabah penyakit Covid-19 proses penciptaan karya dihentikan. Sangat tidak memungkinkan dan resiko yang ditanggung jurusan dan kampus sangat tinggi jika proses tetap dilakukan, serta Karya Tari tetap dipentaskan atau digelarkan. Maka dari itu dengan adanya Surat Edaran dari Rektor, Dekan menghimbau dan mengembalikan kepada Ketua Jurusan untuk mengikuti aturan yang berlaku, yaitu proses Karya Tari untuk Penciptaan dihentikan sampai seleksi 2, dan proses dilanjutkan dengan pematapan tulisan atau Skripsi Karya.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Yogyakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hastanto, Sri. 2011. *Kajian Musik Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Hawkins, Alma M. 1964. *Creating Through Dance*. New Jersey: Printice Hall, Inc Lubart. T.I.1994. *Creativity*. New York: Academi.
- Hidajat, Robby. 2016. *Teknik Tari Tradisi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kusmayati, A.M Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Langer, Suzanne K. 2006. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition The Basic Element*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1985. *Pengetahuan Elementer Tari dan Politik Kebudayaan*. Jakarta: Departemen P&K.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soelarko dan S. Ilmi. 2007. *Kesenian rakyat gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Parista.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI Bandung.

Task Force Panduan Tugas Akhir Jurusan Tari. 2015. *Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Skripsi Karya Tari*. Yogyakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wiyata, A Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.

Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

B. Sumber Lisan

Sudarsono, 54 tahun, Perumahan Pondok Halim no. C5 Kabupaten Bangkalan.

R.B Zaini Malik, S.Pd, 60 tahun, Lamongan Jawa Timur.

Sugiono, 51 tahun, Desa Tokelan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.

C. Sumber Seni Pertunjukan

Karya Uji Koreografi Mandiri oleh Fatmawati Sugiono Putri tahun 2019.

Karya Tari Kayangan Api Parade Tari Nusantara tahun 2015.

D. Sumber Webtografi

“Madura Jaddih” adalah bentuk Seni Pertunjukan Silat atau Kesenian Silat *Carok* di Madura, diunggah pada tahun 2019 oleh Eddy Dellahoya.

Tsbb (Tendang Slewa Sinar Bringen) adalah gerak dasar Seni Pertunjukan Silat atau Kesenian Silat *Carok* dilakukan secara tunggal di Madura, diunggah pada tahun 2018 oleh Ratu Ningsih Ningsih.

OM Putra Buana (Rancap Madura) adalah bentuk Kesenian Carok yang ada di Madura, diunggah pada tahun 2017 oleh Efendi Official TV.